

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Memasuki perkembangan zaman serta teknologi membawa masyarakat Indonesia menjadi semakin kompleks, tentu saja dengan adanya hal tersebut membutuhkan berbagai media yang mampu memenuhi kebutuhan akan informasi. Media televisi merupakan salah satu media yang menyajikan berbagai macam program acara, hiburan, informasi dan lain sebagainya. Dengan adanya hal itu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Televisi memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan jenis media massa lainnya terkhusus dengan media cetak dan radio. Pada televisi tidak hanya sekadar kata-kata saja sebagai bentuk dari pemunculan sebuah berita (seperti halnya di media cetak dalam bentuk tulisan dan di radio dalam bentuk audio) tetapi juga disertai dengan gambar yang menampilkan seorang tokoh, latar belakang yang menarik, nada-nada musik dan sebagainya (Masduki, 2008, p. 101).

Maka dari itu komunikasi yang terjadi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui sejumlah media massa kepada banyak orang. Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas

dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto et al., 2017, p. 3).

Televisi selama kurang lebih puluhan tahun telah menjadi media massa yang paling digemari sebagai media hiburan dan informasi. Karena selain bentuknya yang *audiovisual* televisi juga menghadirkan beragam acara musik, film, sinetron dll. Tidak hanya tersedia berbagai macam program namun para penonton dapat memilih program mana yang menarik untuk ditonton. Hingga saat ini pun televisi masih menjadi media massa yang masih digunakan oleh sebagian besar orang Indonesia (Candra, 2010, p. 193).

Sejak adanya pandemi yang telah berlangsung selama kurang lebih dari satu tahun ini mengakibatkan adanya peningkatan dalam penonton hal tersebut dapat dibuktikan dari salah satu berita dibawah ini :

Jumlah Penonton Televisi Naik 12% sejak Ada PSBB dan WFH

Rabu, 13 Mei 2020, 09:53 WIB



Berdasarkan Hasil survei konsultan riset Nielsen Indonesia, menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan perilaku konsumen termasuk

dalam hal konsumsi media. Sejak implementasi *Work From Home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), jumlah penonton TV meningkat dengan rata-rata 12% lebih tinggi dari periode normal. Jumlah penonton di segmen kelas atas telah meningkat sebesar 14% dengan durasi menonton TV juga meningkat menjadi 5 jam 46 menit.

Maka dari itu penulis memilih televisi untuk dijadikan media massa yang hendak penulis laporkan dalam laporan hasil kerja praktik penulis. Banyak berbagai macam siaran televisi yang ada di Indonesia, mulai dari channel RCTI, SCTV, TRANS TV, JawaPos TV, dll. Namun penulis memilih siaran Jawa Pos TV.

Jawa Pos TV merupakan salah stasiun televisi lokal yang ada di Surabaya, Jawa Timur. Jawa Pos TV terletak di sebuah ruko di Jalan Sumatera Gubeng, Surabaya dan merupakan stasiun televisi dibawah PT Surabaya Media Televisi, salah satu anak perusahaan Grup Jawa Pos. Stasiun televisi ini mulai mengudara pada tanggal 1 Mei 2007 dengan nama SBO TV. Jawa Pos TV merupakan nama pengganti dari SBO TV mengudara setiap hari pada pukul 05.00-00.00 WIB di daerah Surabaya dan sekitarnya, yang sebelumnya frekuensi analog tersebut dipakai oleh JTV.

Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan Jawa Pos Multimedia hingga 2021, hal tersebut dapat dilihat dari tidak tercantumnya nama Maesa Samola di akhir acara dan tidak ada satupun program JPM yang direlai. Menjadikan TV ini kembali

menjadi independen dan Grup Jawa Pos memiliki dua jaringan TV berbeda: JPM dan Jawa Pos TV.

Pada tanggal 31 Desember 2017, SBO TV resmi berganti logo baru, bertepatan dengan acara *City Life* Spesial Tahun Baru 2018. Pada bulan April 2021, terjadi perubahan yang cukup signifikan, yaitu promosi acara dan station ID memakai logo Jawa Pos TV, serta logo on-air menjadi dua yaitu logo SBO TV di kiri atas dengan logo Jawa Pos TV di kanan atas. Mulai tanggal 21 Mei 2021, logo SBO TV di kiri atas sudah menghilang dan telah resmi berganti menjadi Jawa Pos TV.

Dalam penulisan laporan kerja praktik ini, penulis menjadi seorang Asisten Produser dalam produksi program INSELEB dan Update Siang. Program pertama yang dinaungi oleh penulis adalah INSELEB yang mana program ini merupakan kepanjangan dari Intip Selebriti, sekilas untuk program ini menayangkan mengenai kegiatan yang dilakukan para selebriti Indonesia selama pandemi ini berlangsung. Program acara INSELEB memiliki durasi tayang selama 60 menit dan tayang pada hari Senin – Jumat.

Selanjutnya program acara yang kedua yakni adalah Update Siang, program ini menayangkan mengenai berita – berita yang terupdate selama sehari sebelum penayangan program ini. Durasi tayangnya program ini adalah selama 1 jam dan tayang setiap hari. Secara garis besar tugas dari Asisten Produser pada Jawa Pos TV adalah mengamati, melihat serta membantu proses program acara TV yang akan disiarkan.

Selain itu penulis juga mendapatkan pengalaman dalam berproses di stasiun televisi terkhusus selama pandemi ini.

Penulis telah memilih Jawa Pos TV sebagai tempat melaksanakan kerja praktik selama dua bulan. Mulai pada tanggal 15 Juni 2021 hingga 15 Agustus 2021. Posisi yang didapatkan penulis dalam kerja praktik atau magang di Jawa Pos TV adalah sebagai Asisten Produser dalam program acara Update Siang dan INSELEB Program acara Update Siang ditayangkan setiap hari pada pukul 12.00 - 13.00 WIB terkadang siaran tersebut di siarkan secara live terkadang dilakukan secara *tapping*, sedangkan program acara INSELEB ditayangkan setiap hari Senin - Sabtu pukul 17.00-18.00 WIB program acara ini tidak disiarkan secara *live*. Tanggung jawab peran penulis sebagai Asisten Produser sangat besar. Sebagai Asisten Produser, penulis diajarkan mampu mempersiapkan *rundown*, mencari dan membuat materi, mencatat untuk persiapan melakukan produksi, mengumpulkan file-file penting yang akan digunakan untuk produksi, dan mengoordinasikan persiapan saat hendak melakukan proses produksi.

Namun penulis menjadi Asisten Produser selama 11 hari bekerja di kantor Jawa Pos TV (WFO). Lalu untuk hari berikutnya hingga hari berakhirnya penulis melakukan kerja praktik penulis melakukan magang dengan berada di rumah (WFH) dengan alasan pada waktu itu terjadi peningkatan kasus Covid-19 dan penulis belum melakukan vaksinasi.

1.2 Bidang Kerja Praktik

Bidang kerja praktik ini adalah aktivitas asisten produser di media televisi Jawa Pos.

1.3 Tujuan Kerja Praktik

Tujuan dari kerja praktik ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sebagai asisten produser di media televisi Jawa Pos.

1.4 Manfaat Kerja Praktik

1. Memberikan kontribusi waktu, pikiran dan tenaga kepada produser di media televisi Jawa Pos.
2. Mengetahui secara nyata bentuk kegiatan dari peran asisten produser di media televisi Jawa Pos.
3. Meningkatkan keterampilan peserta kerja praktik dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai Asisten Produser.

1.5 Tinjauan Pustaka

I.5.a Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak, seperti sedang rapat besar

dilapangan luas yang dihadiri oleh ratusan orang, bahkan ribuan orang jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa (Ardianto et al., 2017, p. 3).

Selain itu pula komunikasi itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan, kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industry (Ardianto et al., 2017, p. 3).

Bentuk dari media massa ada berbagai macam diantaranya ada :

- a. Televisi
- b. Surat kabar
- c. Majalah
- d. Radio siaran
- e. Film

I.5.b Media Massa Televisi Lokal

Televisi merupakan salah satu media yang memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat. Hingga ini, televisi masih dianggap sebagai pusat informasi bagi sebagian besar orang di dunia, termasuk di

Indonesia. Sebagai salah satu media massa, televisi memiliki dampak yang kuat dalam membentuk opini publik. Di Indonesia, televisi dan siaran pertelevisian memiliki sejarah yang panjang (Tsabit M, dkk, 2018, p. 487).

Media massa pada saat ini menyajikan informasi dengan melalui media cetak maupun elektronik, akan tetapi terkhusus untuk masyarakat Indonesia lebih mudah menerima informasi yang di sampaikan melalui media elektronik yaitu televisi. Televisi mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya. Pertama pesan yang di sampaikan televisi di sajikan secara *audio visual*, yang berbeda dengan radio hanya menyampaikan dengan *audio* (melalui pendengaran) dan surat kabar yang bersifat visual saja (melalui penglihatan) (Fatmawati, 2018, p. 59).

Televisi lokal merupakan media massa yang program acara atau kontennya mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal atau setempat di mana media tersebut dikelola. Zakbah (1997) berpendapat bahwa keberadaan televisi lokal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas. Masih menurut Zakbah, media massa lokal memiliki beberapa ciri antara lain: dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat; isi media lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat; isi media sangat

mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat; masyarakat media lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu; masyarakat lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur atau pun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan masyarakat media massa nasional (Juditha, 2015, pp. 52–53).

I.5.C Proses Produksi Program Televisi

Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut

Standart Operation Procedure (SOP), yaitu (Tsabit M, dkk, 2018, pp. 488–490)

:

1. Pra-produksi (Perencanaan dan Persiapan)

Tahap pra-produksi meliputi tiga bagian, sebagai berikut:

(a) Penemuan ide Tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.

(b) Perencanaan Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, alokasi, dan *crew*. Selain estimasi biaya dan rencana alokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

(c) Persiapan Tahap ini meliputi pemberesan semua kontak, perijinan, dan surat-suratnya. Latihan para artis dan pembuatan setting, meneliti, dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan.

2. Produksi (pelaksanaan)

Sesudah perencanaan dan persiapan selesai, pelaksanaan produksi dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan *crew* mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) menjadi gambar, susunan gambar yang dapat bercerita. Selain sutradara, penata cahaya dan suara juga mengatur dan bekerja agar gambar dan suara bisa tayang dengan baik.

3. Pasca-produksi

Pada pasca produksi memiliki lima langkah utama, yaitu:

(a) *Editing Offline* dengan Teknik Analog setelah *shooting* selesai, penulis *script* membuat *logging* yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Di dalam *logging time code* (nomor kode yang berupa digit *frame*, detik, menit dan jam dimunculkan dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap shoot dicatat. Kemudian berdasarkan catatan, sutradara akan membuat editing kasar yang disebut *editing offline* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan *treatment*.

Materi hasil *shooting* langsung dipilih dan disambung-sambung dalam pita VHS. Sesudah *editing* kasar, hasilnya dilihat dalam *screening*. Setelah hasil *editing offline* dirasa cukup, maka dibuat *editing script*. Didalam naskah *editing*, gambar dan nomor kode waktu tertulis jelas untuk memudahkan pekerjaan editor. Kemudian hasil *shooting* asli dan naskah *editing* diserahkan kepada editor untuk dibuat *editing online*.

(b) *Editing Online* dengan Teknik Analog berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit hasil *shooting* asli. Sambungan-sambungan setiap shoot dan adegan (*scene*) dibuat tepat berdasarkan catatan *time-code* dalam naskah *editing*. Demikian pula *sound* asli dimasukkan dengan level yang seimbang dan sempurna. Setelah *editing online* sudah siap, proses berlanjut dengan *mixing*.

(c) *Mixing* (Percampuran Gambar dengan Suara) Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil *editing online* sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah *editing*. Keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas. Sesudah proses *mixing* dan secara menyeluruh produksi juga selesai, biasanya diadakan *preview*.

(d) *Editing Offline* dengan Teknik digital atau *non-Linier* Merupakan *editing* yang menggunakan computer dengan peralatan khusus untuk *editing*. Tahapan

pertama yang harus dilakukan adalah memasukkan seluruh hasil *shoot* (gambar) yang dalam catatan atau logging memperoleh OK, kedalam hardisk. Proses ini disebut *capturing* atau *digitizing*, yaitu mengubah hasil gambar ke pita menjadi file. Dalam *editing offline* dengan sistem digital ini, penyusunan tidak harus mengikuti urutan adegan seperti dalam sistem analog. Sesudah tersusun baik maka diurutkan kemudian dipersatukan agar *shoot-shoot* yang sudah disambung dapat dilihat secara utuh, proses ini disebut *render*. Setelah *render*, dapat dilakukan *screening*. Setelah semuanya dirasa memuaskan, boleh dikatakan *editing offline* selesai. Bahan *offline* dalam komputer langsung dibuat *online*.

(e) *Editing Online* dengan Teknik Digital *Editing online* dengan teknik digital sebenarnya tinggal penyempurnaan hasil *editing offline* dalam komputer, sekaligus 54 *mixing* dengan musik ilustrasi atau efek gambar dan suara (*sound effect* atau narasi) yang harus dimasukkan. Sesudah semua sempurna, hasil *online* kemudian dimasukkan kembali dari file menjadi gambar pada pita Betacam SP atau pita dengan kualitas *broadcast standart*. Setelah program dimasukkan pita, boleh dikatakan pekerjaan selesai. Selanjutnya adalah bagian pekerjaan di stasiun televisi.

I.5.d Asisten Produser

Asisten Produksi (*production assistant*) disebut juga PA. Diistilahkan juga sebagai Asisten Produser (*producer assistant*) adalah petugas pembantu

PD (program director) dalam pelaksanaan produksi. PA adalah seorang yang paling sibuk karena banyak tugas yang dilakukan mulai dari pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Pekerjaan mulai dari mempersiapkan/ mencari/ mencatat/ mengumpulkan/ mengoordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, *backdrop*, *stage*, *wardrobe*, *make up*, kamera, *audio*, *lighting*, memperbanyak *rundown*, dan *script*, dan juga kadang terlibat dalam proses kreatif (Prasetyawati, 2020, p. 4).

Tugas seorang Production Assistant (PA) sangat bervariasi dari program ke program, tetapi pada dasarnya tanggung jawab utama PA adalah untuk membantu produser, sutradara, dan anggota lain dari tim produksi. Biasanya PA bekerja di ruang kontrol dan membantu produser dan *director* untuk mengambil keputusan, membuat perubahan yang diperlukan pada semua skrip ketika kesalahan terjadi, membantu *Assistant Director* pada saat acara, skrip yang akan digunakan, perubahan naskah, dan bentuk-bentuk produksi lainnya dan memperhatikan segala macam materi program seperti film, kaset, dan *slide*. PA pada tahap Pra-Produksi jika menemukan masalah sesegera melakukan koordinasi dengan PD dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu (Prasetyawati, 2020, pp. 4–5).

